

# REPRESENTASI FEMINISME EKSISTENSIALIS TOKOH JENG YAH DALAM SERIES GADIS KRETEK

Fani Ariana Setyawati<sup>1</sup>. Desyarini Puspita Dewi<sup>2</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan

email: [faniarainas@gmail.com](mailto:faniarainas@gmail.com)

## ABSTRAK

Penelitian melatarbelakangi sebuah bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang didominasi oleh laki-laki, perempuan mampu menunjukkan keeksistensinya sehingga tidak dipandang rendah oleh laki-laki. Perempuan mampu mendongkrak batasan yang ada yang telah ditentukan sehingga mampu mematahkan stereotip yang ada. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi perempuan tokoh Jeng Yah dalam series *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah dengan teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan data penelitian berupa kutipan dialog yang di dalamnya terdapat bentuk stereotip ketidakadilan gender serta eksistensialis dalam series *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah. Sumber data penelitian adalah series *Gadis Kretek* yang tayang di Netflix dengan 5 episode pada november 2023. Ketidakadilan gender yang ada dalam series *Gadis Kretek* perempuan merasa menjadi pihak yang dirugikan akan stereotip yang ada, perempuan dianggap sebagai pihak kedua, deskriminasi akan posisi, dituntut untuk mematuhi segala bentuk peraturan. Tokoh Jeng Yah keeksistensialisannya melalui sebuah tindakan yang perempuan mampu berkari, mimpi dan cita-cita. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, dokumentasi dan catat. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan eksistensi perempuan tokoh Jeng Yah dalam series *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah. Tokoh Jeng Yah yang telah berhasil melakukan perlawanan akan kebebasannya akan tetapi stereotip dan ketidakadilan gender masih tertanam dalam pikiran masyarakat. Penyebabnya secara umum yaitu takdir dan sejarah perempuan dalam series dan stereotip perempuan. Untuk menegaskan eksistensi seorang perempuan. Seperti bekerja, mandiri, penolakan terhadap perkawinan, karena perempuan yang memilih kebebasan beranggapan perkawinan dapat membunuh perempuan dalam hal ini lebih kepada kebebasan perempuan sendiri.

**Kata kunci:** series *Gadis Kretek*, feminisme eksistensialis, Simone De Beauvoir, stereotip, kesetaraan gender.

## PENDAHULUAN

Ekspresi manusia dalam bentuk karya tulisan atau lisan, mencakup pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan, yang disampaikan secara imajinatif dan estetis melalui bahasa, merupakan esensi sastra. Menurut pandangan Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Dewi Anggun, 2024) sastra merupakan kegiatan yang kreatif, merupakan karya seni, serta dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Karya sastra dapat berfungsi sebagai saksi tak bersuara dan sebagai pengomentaran kehidupan manusia. Latar belakang sebuah karya sastra sendiri dapat mencerminkan gambaran umum tentang kehidupan masyarakat di suatu wilayah. Dari situ, kita dapat memperoleh pemahaman mengenai budaya, kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam konteks latar belakang tersebut. Kritik sastra, sebagai komponen dari disiplin ilmu sastra, kerap kali ditujukan untuk menilai sebuah karya sastra. Selain menilai, kritik sastra juga memegang peran penting dalam menganalisis dan menginterpretasikan karya sastra secara lebih menyeluruh. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tugas kritik sastra umumnya dilakukan oleh individu yang berpengalaman dalam bidang ini. Dalam analisis sastra, terdapat pendekatan feminis yang sering dikenal sebagai kritik sastra feminis.

Banyak orang awam mengaitkan feminisme dengan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Namun, ada juga yang memandangnya sebagai konsep yang menyoroti ketidakadilan terhadap perempuan dalam mendapatkan kesempatan yang sama dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki, yang sering disebut patriarki. Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61) mendefinisikan

feminisme sebagai gerakan terorganisir yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Menurutnya, jika perempuan memiliki hak yang setara dengan laki-laki, maka berarti mereka memiliki kebebasan untuk menentukan nasib mereka sendiri, sebagaimana yang selama ini dilakukan oleh laki-laki. Feminisme menyatakan bahwa masyarakat seringkali memberikan prioritas pada perspektif laki-laki dan bahwa perlakuan terhadap perempuan seringkali tidak adil dalam masyarakat tersebut. Upaya untuk mengubah situasi ini termasuk dalam upaya melawan stereotip gender serta memperjuangkan peluang pendidikan dan profesional yang setara dengan laki-laki. Feminisme juga memiliki hubungan yang kuat dengan eksistensialisme, aliran filsafat yang meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan dan bertanggung jawab atas perbuatannya tanpa mempertimbangkan apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Dengan ini kaitannya feminisme dan eksistensialisme sangat menarik untuk dibahas oleh penulis.

Pandangan dalam aliran filsafat yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan bertanggung jawab atas perbuatannya tanpa mempertimbangkan kriteria kebaikan atau keburukan disebut sebagai eksistensialisme. Pada dasarnya, eksistensialisme menganggap bahwa manusia tidak terikat oleh faktor apa pun yang dapat merampas esensi keberadaannya sebagai manusia yang eksis. Eksistensialisme dapat dibedakan menjadi dua aliran, yaitu teistik yang meyakini bahwa keberadaan manusia dan kebebasannya berasal dari Tuhan, dan ateistik yang meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan eksistensialnya tanpa ketergantungan pada kehendak Tuhan. Ada kelompok feminis yang mengamati bahwa perempuan memiliki posisi dan pengalaman yang berbeda dengan laki-laki dalam banyak situasi. Feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki.

Dalam karya sastra bentuk serial film feminisme eksistensialisme berkaitan erat, seperti dalam series *Gadis Kretek* yang disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Isfanyah, adaptasi dari novel karya Ratih Kumala. Feminisme merupakan gerakan yang memperjuangkan kesetaraan kaum perempuan dengan laki-laki sedangkan orang atau kelompok yang melakukan atau memperjuangkan gagasan feminisme disebut feminis. Feminisme eksistensialisme yang menyatakan hakikatnya manusia adalah kebebasan sebeb-bebasnya.

Sejak dahulu pada era kerajaan maupun era penjajahan, kesetaraan gender antara laki – laki dan perempuan perbedaannya sangat mencolok. Diskriminasi gender masih menjadi hal lumrah yang dilakukan oleh masyarakat. Perempuan dibatasi setiap pergerakannya dan aktivitasnya, dalam istilah jawa perempuan dibagi menjadi tiga kodrat, dapur yakni tugas perempuan adalah memasak, sumur perempuan bertugas mencuci dan kasur, kewajiban perempuan melayani suaminya di ketika ranjang. Stigma yang masih melekat tentang perempuan harus berada dalam lingkup “sumur, dapur, kasur” membunuh kesempatan para perempuan untuk melebarkan sayapnya di berbagai bidang yang ia inginkan. Pola pikir seperti itu menjadikan potensi yang terdapat didalam diri terbuang sia-sia. Tak ada salahnya kaum perempuan memilih menjadi ibu rumah tangga, begitu pula dengan memilih menjadi wanita karir. Semua pilihan tersebut baik adanya jika dilakukan dengan rasa kebanggaan dan tanggung jawab sebagai perempuan. Begitu pula dengan laki-laki. Tidak ada salahnya melakukan pekerjaan rumah, memasak, menari, atau kegiatan lainnya yang selama ini erat dikaitkan dengan kegiatan perempuan. Penyekatan pekerjaan, hobi, dan lainnya antara perempuan dan laki laki yang bahkan tidak ada hubungan sama sekali dengan gender tersebut dapat membunuh passion pada diri, dan bahkan dapat mempengaruhi mental.

Menurut laporan World Economic Forum (WEF) tahun 2021, Indonesia secara keseluruhan memiliki indeks ketimpangan gender sebesar 0,697 dan menempati peringkat ke-92 dari 146 negara. Terjadi peningkatan skor sebanyak 0,009 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang sebesar 0,688, ketika Indonesia berada di peringkat ke-101.

Tahun	Indeks Ketimpangan Gender	Peringkat
2020	0.688	101
2021	0.697	92

Banyak perempuan terhalang mimpi dan cita - citanya karena permasalahan gender, bahkan peranan orang tua juga tak jarang mematahkan hati anak mereka beranggapan “ ngapain sekolah tinggi – tinggi kamu itu perempuan, kodrat kamu nurut suami, biar suami kamu yang kerja kamu mengurus anak saja di rumah”. Sungguh miris pemikiran orang tua kolot di zaman sekarang pola pikir orang tua yang belum berfikir luas, moderen dan terbuka masih memandang kesenjangan gender antara laki - laki dan perempuan sangat kesenjangan. Topik mengenai kesenjangan gender sangat menarik untuk daingkat dan dibahas dalam penulisan kali ini.

Perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki makin banyak diungkapkan melalui berbagai media. Ini menandakan peningkatan kesadaran serta perjuangan perempuan untuk menegaskan keberadaannya. Salah satu contohnya adalah series *Gadis Kretek*. Dalam perspektif feminisme eksistensialis, kamila Andini dan Isfansyah berusaha memberikan solusi untuk meningkatkan eksistensi perempuan dengan cara bekerja, belajar, menjadi agen perubahan, dan menunjukkan ketangguhan. Dari sudut pandang feminisme, terlihat bahwa perempuan secara konsisten menjadi subjek, terutama dalam masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh patriarki.

Isu diskriminasi dan kesetaraan gender dalam adaptasi series *Gadis Kretek* menyoroti eksistensi perempuan, terutama tokoh utama bernama Dasiyah atau Jeng Yah. Permasalahan seputar perempuan seperti ini sering muncul, dan sering menjadi fokus penelitian feminisme eksistensialis. Dalam penelitian oleh Sugihastuti dan Suharto (2005:61–62), pembagian gender antara laki-laki dan perempuan menyebabkan dampak negatif bagi perempuan, yang menghasilkan ketidakadilan gender terhadap mereka. Perempuan sering kali dipandang rendah dan dianggap sebagai makhluk kedua, serta seringkali ditindas oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu, perempuan berusaha untuk mengakhiri penindasan yang mereka alami oleh kaum laki-laki dan menuntut kesetaraan hak dengan mereka. Isu-isu yang berkaitan dengan perempuan yang disajikan oleh sutradara ini begitu menegangkan, seakan-akan kejadian tersebut terjadi di hadapan penonton langsung. Keahlian dalam merangkai cerita yang dimiliki oleh sutradara selalu mampu menarik minat para penggemar sastra. Keahlian seorang dalam menampilkan permasalahan-permasalahan perempuan dalam serial ciptaannya seolah-olah mengajak para aktivis feminis untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Serial ini mengilustrasikan bahwa perempuan kesulitan mempertahankan hak-hak mereka karena adanya budaya patriarki yang dibangun oleh masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini masuk dalam jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif melibatkan penggunaan data deskriptif, yang terutama berupa kata-kata, meskipun masih mungkin terdapat beberapa data numerik yang dijelaskan secara naratif. Di sisi lain, penelitian kuantitatif menghasilkan data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau dapat dihitung. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen

kunci.. Dengan demikian, penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian dengan menggambarannya secara rinci melalui kata-kata atau tulisan, serta melakukan analisis yang mendalam. Oleh karena itu, metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini untuk menghasilkan data yang valid berupa deskripsi dari temuan penelitian yang telah diamati, dicatat, atau dikumpulkan melalui sumber informasi yang lengkap.

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa data yang terdapat pada series *Gadis Kretek*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memerlukan tempat dan alokasi khusus. Waktu yang diperlukan pada penelitian terkait "Feminisme Eksistensialis Tokoh Jeng Yah Dalam *Series Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah. Adapun data dan sumber data yakni Dialog atau kalimat yang terdapat dalam series "*Gadis Kretek* " yang memuat konsep feminisme eksistensialis merupakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Data ini akan diproses dan dianalisis untuk menghasilkan temuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton serial tersebut, sambil menelusuri dan mempelajari peran serta posisi perempuan yang disajikan di dalamnya. Selain itu, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan, seperti "Membicarakan Feminisme" karya Nadya Karima Melati dan "*The Second Sex*" karya Simone De Beauvoir (dalam terjemahan), untuk memperkuat data yang telah dikumpulkan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah series *Gadis Kretek* tayang pada 2 November 2023 di Netflix dengan jumlah 5 episode. Disutradarai oleh Kamila Andini dan Ifa Ifansyah serta diproduksi oleh Fauzar Nurdin.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik studi pustaka, dokumentasi, dan teknik catat sebagai metode pengumpulan data (1) studi Pustaka, merupakan sebuah penyelidikan yang melibatkan pengumpulan berbagai buku, jurnal, dan majalah yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Materi-materi tersebut dianggap sebagai sumber informasi yang akan diproses dan diteliti lebih lanjut. (2) dokumentasi, metode untuk mendapatkan data atau informasi dalam berbagai bentuk seperti gambar, video, film, buku, dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai tambahan informasi atau sumber data. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan melalui menonton serial "*Gadis Kretek*" untuk mengumpulkan data berupa kata-kata dan frasa. Prosesnya mencakup dokumentasi setiap part adegan dialog yang mengandung konsep feminisme eksistensialis. (3) teknik Catat, teknik catat dilakukan dengan mencatat informasi melalui tabel yang kemudian diikuti dengan proses klasifikasi. Teknik ini dimanfaatkan untuk mencatat kata, frasa, atau kalimat yang mencerminkan representasi sosial masyarakat.

Dalam ranah penelitian kualitatif, analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Menurut pendapat Miles dan Huberman, proses analisis data melibatkan tiga tahap utama: deskripsi, fokus, dan seleksi (Sugiyono, 2013:362). Proses penelitian kualitatif meliputi langkah-langkah berikut: (1) tahap orientasi atau deskripsi, di mana peneliti memeriksa dan menjelaskan apa yang diamati, didengar, dirasakan, dan ditanyakan. Dengan cara peneliti menonton series "*Gadis Kretek*" secara berulang kali. (2) tahap reduksi atau fokus, di mana peneliti meninjau semua informasi yang diperoleh untuk memusatkan perhatian pada isu tertentu. Peneliti catat semua durasi dalam dialog yang mengandung feminisme eksistensialis. (3) tahap seleksi, di mana peneliti menyusun fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih terperinci. Peneliti mengklasifikasikan data yang mengandung feminisme eksistensialis lalu akan dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis ini mengkaji representasi feminisme eksistensialis tokoh Jeng Yah dalam series "*Gadis Kretek*" menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Dalam "*The Second Sex*", Beauvoir menekankan bahwa perempuan sering kali diperlakukan sebagai "yang lain" dalam masyarakat

patriarkal. Series ini menampilkan Jeng Yah sebagai sosok yang melawan stereotip gender, diskriminasi, dan tuntutan sosial untuk menikah, serta memperlihatkan perjuangannya untuk menjadi perempuan yang mandiri, memiliki mimpi, dan mengembangkan bakatnya. Hasil analisis ini mengungkap bagaimana prinsip-prinsip feminisme eksistensialis tercermin dalam karakter Jeng Yah dan relevansinya dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yaitu mengenai eksistensi perempuan Jeng Yah dalam series *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah. Hasil temuan data disajikan dalam tabel :

Aspek	Sub-Aspek	Jumlah Temuan Data
Ketidakadilan Gender	Stereotip Maskulinitas dan Feminitas	8
	Diskriminasi Posisi dan Peran Publik Domestik	5
	Tuntutan Terhadap Perempuan untuk Menikah	4
Feminisme Eksistensialis	Perempuan Mandiri yang Berdikari	5
	Perempuan Punya Mimpi	4
	Perempuan Punya Bakat	4
Total Data Yang Ditemukan		30

Berdasarkan temuan data diatas total data yang ditemukan ada 30 data. Namun dalam penulisan ini peneliti hanya mencantumkan 2 data dari setiap aspek, sehingga terkumpul sejumlah 12 data dari 6 aspek yang ada dalam penulisan ini. Untuk penyajian data analisis lebih lengkapnya peneliti paparkan di dalam skripsi.

#### a. Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Jeng Yah Dalam Series *Gadis Kretek*

(1) Stereotip maskulinitas dan feminitas

episode 1, menit 36:12 – 36:41

*Pak Budi : Ngapain kamu?!*

*Jeng Yah : Kualitasnya berbeda dengan yang Pak Budi tujukan di pasar?*

*Pak Budi : Kamu nuduh Saya?! Hah?! Kamu nuduh Saya?! Penjual kretek atau penjual tembakau bukan urusanmu. Urusanmu bersih-bersih umah dan cari suami. Mudeng ora?!*

***“Kualitasnya berbeda dengan yang Pak Budi tujukan di pasar? (maskulinitas)***

Dalam kalimat tersebut Jeng Yah menanyakan kepada Pak Budi kenapa tembakauya berbeda kualitasnya dengan yang ditunjukkan di pasar kemarin. Dengan segala pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki Jeng Yah tentang tembakau yang bagus dan jelek sehingga dengan mudah untuk mengetahui perbedaannya. Sehingga bukan hanya laki-laki saja yang tahu perbedaan tembakau yang bagus dan jelek, perempuan juga tahu yang berhubungan dengan laki-laki termasuk urusan kualitas tembakau, asalkan perempuan mau belajar lebih jauh tentang hal tersebut.

### **“Urusanmu bersih-bersih umah dan cari suami. Mudeng ora?!” (feminitas)**

Dalam kalimat yang disampaikan oleh Pak Budi kepada Jeng Yah, "Urusanmu bersih-bersih rumah dan cari suami. Mudeng ora?!", kalimat tersebut bila diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia memiliki arti "Tugasmu adalah membersihkan rumah dan mencari suami. Mengerti?". Kalimat "Mudeng ora?" mencerminkan pandangan yang sangat tradisional dan stereotip tentang peran gender. Ini menunjukkan adanya ekspektasi bahwa tugas perempuan terbatas pada pekerjaan rumah tangga dan mencari pasangan hidup, yang bertentangan dengan prinsip kesetaraan gender. Pandangan ini mengikat perempuan pada peran domestik dan mengabaikan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti pendidikan, karier, dan partisipasi dalam masyarakat. Perempuan diharuskan untuk hanya fokus pada tugas-tugas rumah tangga dan mencari suami merupakan bentuk diskriminasi yang membatasi kebebasan dan peluang mereka untuk berkembang. Kesetaraan gender menekankan bahwa laki-laki dan perempuan harus memiliki hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama. Ini mencakup akses yang setara ke pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam semua aspek kehidupan publik dan pribadi.

episode 2, menit 47:35 – 48:41

*Idores : Jadi Pak Dira bantu penjualan Saya disana, nanti Saya bantu penjualan Pak Dira disini. Kretek kita sama-sama punya penikmat. Sama-sama untung*

(Idores dan Pak Dira tertawa, lalu Jeng Yah dan Mas Seno datang menghampiri mereka)

*Jeng Ya : Pak, kita butuh lebih dari sekedar strategi pemasaran*

*Pak Dira : Lho kamu juga tertarik soal kretek to cah ayu?*

*Jeng Yah : (mengangguk)*

*Idores : Sebenarnya karena, dari kecil Dasiyah biasa bantu-bantu Saya di pabrik. Ya bukanya sesuatu yang biasa ini ditingkatkan*

*Pak Dira : Sebenarnya Saya sudah ada ras, sejak pertama melihatmu di pasar*

*Idores : Ya sebenarnya selayaknya Dasiyah itu melakukan pekerjaan yang selayaknya dilakukan perempuan*

*Mas Seno : Nyuwun sewu Pak Idores, bapak tidak perlu khawatir. Saya janji Dasiyah tidak perlu kerja lagi dan Saya selalu menjaga Dasiyah mulai pertunangan kami besok.*

### **“Lho kamu juga tertarik soal kretek to cah ayu?” (maskulinitas)**

Dalam kalimat tersebut banyak budaya, termasuk di Indonesia, merokok sering kali dikaitkan dengan maskulinitas dan dianggap kurang sesuai atau tidak pantas bagi perempuan. Perempuan yang merokok bisa menghadapi stigma sosial yang lebih besar dibandingkan dengan laki-laki yang merokok. Pandangan bahwa merokok bukanlah aktivitas yang sesuai atau diharapkan bagi perempuan. Merokok mungkin dianggap sebagai aktivitas yang kasar atau tidak feminin, sehingga tidak sesuai dengan citra perempuan yang ideal menurut norma-norma tradisional.

**“Ya sebenarnya selayaknya Dasiyah itu melakukan pekerjaan yang selayaknya dilakukan perempuan” (feminisme)**

Dalam kalimat ini pembagian kerja berdasarkan gender seringkali menempatkan perempuan di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik. Peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak telah lama dianggap sebagai bagian integral dari struktur keluarga. Stereotip juga mengasosiasikan perempuan dengan sifat-sifat seperti kelembutan, kepedulian, dan kerapian mendukung pandangan bahwa pekerjaan domestik adalah tugas perempuan. Stereotip ini mempengaruhi persepsi masyarakat tentang kemampuan dan minat perempuan, sering kali mengabaikan keterampilan dan potensi mereka di luar lingkup domestik.

Simone de Beauvoir menentang tuntutan agar perempuan melakukan pekerjaan yang dianggap "selayaknya dilakukan perempuan" karena beberapa alasan mendasar yang berkaitan dengan kebebasan, kesetaraan, dan eksistensialisme. Dalam karyanya "The Second Sex" (Le Deuxième Sexe), Beauvoir mengeksplorasi berbagai aspek penindasan terhadap perempuan dan menawarkan pandangan yang radikal tentang kebebasan dan otonomi perempuan.

Beauvoir memperjuangkan kesetaraan gender, di mana perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam semua aspek kehidupan. Dia berargumen bahwa kesetaraan ini tidak akan tercapai jika perempuan terus-menerus dipaksa untuk mematuhi peran gender tradisional. Dengan mendobrak norma-norma ini, perempuan dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat, mengejar karir, pendidikan, dan aspirasi pribadi mereka tanpa dibatasi oleh ekspektasi gender.

## (2) Deskriminasi Posisi Serta Peran Publik Domestik

episode 1, menit 05:03 – 06:52

Jeng Yah : (suara hati)

*Ada empat hal yang selalu terpatri dalam ingatan Saya. Satu, tekstur cengkeh yang Saya rasakan dalam gengaman Saya. Dua, aroma tembakau yang kuat menyenangkan hidung Saya. Tiga, suara bapak memanggil Saya. Empat, dunia kretek yang menjadi nafas hidup saya, mimpi Saya adalah menciptakan kretek terbaik seperti yang bapak lakukan. Saya ingin menjadi peracik saus intisari dari sebuah kretek. Tapi, didunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.*

***“Tapi, didunia kretek perempuan hanya boleh menjadi pelinting saja.”***

Dalam kalimat tersebut peran perempuan sering kali terbatas pada pekerjaan sebagai pelinting. Industri kretek menyediakan pekerjaan yang stabil meskipun sering kali dengan upah rendah, sehingga menjadi pilihan utama bagi banyak perempuan yang membutuhkan penghasilan. Struktur sosial dan ekonomi yang mengatur pembagian kerja berdasarkan gender juga memainkan peran. Di banyak masyarakat, laki-laki dan perempuan diarahkan ke jenis pekerjaan yang berbeda berdasarkan norma-norma tradisional yang sering kali tidak adil.

Simone De Beauvoir menekankan pentingnya kebebasan dan keadilan dalam masyarakat. Ia berpendapat bahwa pembagian kerja berdasarkan gender yang tidak adil menghalangi kebebasan perempuan untuk mengembangkan potensi mereka secara penuh. Ketidakadilan ini harus diatasi untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati.

Pemikiran Simone de Beauvoir dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana pembagian kerja yang tidak adil berdasarkan gender tercipta dan bertahan. Menerapkan perspektif de Beauvoir berarti mengakui bahwa peran yang diberikan kepada perempuan dalam industri ini bukanlah hasil dari keterampilan alami atau preferensi biologis, melainkan hasil dari norma-norma sosial dan budaya yang

membatasi peluang perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi yang kurang menguntungkan. Untuk mengatasi ini, perlu adanya upaya untuk mengubah struktur sosial yang mendasarinya, termasuk dengan mempromosikan kesetaraan gender dalam semua bidang pekerjaan.

episode 1, menit 09:26 – 09:42

*Jeng Ya : Gerbang menuju cita-cita Saya adalah ruang saus dibalik pintu biru itu, tempat yang terlarang bagi Saya. Tapi disitulah mimpi-mimpi Saya tersimpan.*

***“Gerbang menuju cita-cita Saya adalah ruang saus dibalik pintu biru itu, tempat yang terlarang bagi Saya”***

Dalam kalimat "Ruang saus di balik pintu biru" menggambarkan tempat yang tersembunyi dan terlarang. Ini bisa diartikan sebagai simbolisasi dari bagaimana banyak cita-cita dan potensi perempuan terhalang oleh hambatan yang tidak terlihat namun sangat nyata. Ruang tersebut adalah kiasan bagi peluang yang sulit dijangkau karena aturan atau norma sosial yang membatasi peran perempuan. Kalimat tersebut juga mengandung pesan tentang pentingnya perjuangan untuk kesetaraan gender. Mengakui bahwa ada "pintu biru" yang menghalangi perempuan adalah langkah pertama dalam upaya membuka peluang yang sama bagi semua gender. Ini adalah seruan untuk menghapuskan batasan dan memberi perempuan akses penuh untuk mencapai cita-cita mereka.

Dalam konteks pemikiran Simone de Beauvoir, ungkapan ini dapat diartikan sebagai refleksi dari perjuangan perempuan untuk mengatasi batasan sosial yang menghalangi mereka dari meraih kebebasan dan kesetaraan sejati. Perempuan perlu diberi ruang dan kesempatan yang sama untuk mengejar cita-cita mereka tanpa hambatan struktural yang diskriminatif.

(3) Tuntutan terhadap perempuan untuk menikah

episode 1, menit 10:00 – 10:52

*Roemaisa : Ibu sudah tanya tentang dia dan sepertinya dia cocok jadi pasangan kamu. Kerjanya itu guru, menduda sejak berapa bulan yang lalu. Anaknya masih kecil-kecil, dan sepertinya dia juga ngga masalah berapapun usia calon istrinya*

*Jeng Yah : Bagus lah bu, karena memang ngga semua perempuan mau menikah dengan duda*

*Roemaisa : Bukan maksud ibu menikahkan kamu dengan duda. Tapi memangnya kamu punya calon pasanganmu sendiri to?*

***“Bukan maksud ibu menikahkan kamu dengan duda. Tapi memangnya kamu punya calon pasanganmu sendiri to?”***

Dalam kalimat tersebut memiliki makna orang tua mungkin menginginkan anak-anak mereka untuk menikah karena mereka percaya bahwa perkawinan akan membawa kebahagiaan dan kepuasan emosional bagi anak-anak mereka. Mereka mungkin merasa bahwa memiliki pasangan hidup akan memberikan dukungan dan stabilitas yang penting dalam kehidupan mereka. Namun, penting juga bahwa setiap individu memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda dalam hal perkawinan dan kehidupan pribadi mereka. Tidak semua orang ingin menikah, dan beberapa orang mungkin memilih untuk menunda atau menghindari perkawinan karena berbagai alasan pribadi. Ini termasuk kebutuhan untuk menemukan pasangan yang tepat.

episode 1, menit 50:37 – 51:50

*Idores : Ada tawaran yang nampaknya sulit kita tolak. Kamu tau Pak Dira? Pemilik kretek bokit kelapa? Beliau berniat ingin menjodohkan anaknya sama kamu. Bapak melihat pernikahan ini bagus. Bagus untuk kamu, bagus untuk usaha, bagus untuk kita semua. Hidupmu akan lebih bahagia, maka dari itu bapak dan ibu sudah menyetujui*

*Roemaisa : Kalian akan menikah tahun depan dan keluarga calonmu akan segera datang untuk menemuimu*

***“Kalian akan menikah tahun depan dan keluarga calonmu akan segera datang untuk menemuimu”***

Dalam kalimat tersebut mengandung tuntutan untuk menikah dalam jangka waktu tertentu seringkali bisa menjadi sumber tekanan dan kekhawatiran bagi perempuan, terutama jika keputusan tersebut tidak sesuai dengan keinginan atau kesiapan mereka. Tuntutan pernikahan dapat membatasi kebebasan perempuan untuk membuat pilihan hidup mereka sendiri. Sehingga tuntutan agar segera menikah dapat menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan, di mana perempuan mungkin tidak memiliki kontrol atas keputusan mereka sendiri dalam pernikahan. Mereka mungkin tidak memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan atau aspirasi mereka sendiri.

#### **b. Representasi Feminisme Eksistensialis Tokoh Jeng Yah Dalam Series Gadis Kretek**

(1) Perempuan mandiri yang berdikari.

episode 1, menit 29:25 – 30:00

(Jeng Yah menghampiri Soraja yang sedang menjemur tembakau giling di pabrik)

*Jeng Yah : Siapa nama kamu?*

*Soraja : Saya mbak. Soraja*

*Jeng Yah : Kamu pernah kerja di pabrik sebelumnya?*

*Soraja : Belum si mbak. Tapi Saya senang sekali pak idores dan keluarga mbak yu mau menerima Saya. Semoga saya banyak membantu mbak.*

*Jeng Yah : Saya ngga perlu dibantu. Bapak saya ngga punya anak laki-laki jadi selama ini Saya yang membantu mengurus pabrik. Kamu ngga suka kerja dengan perempuan?*

(sebelum Soraja menjawab pertanyaan, Jeng Yah sudah meninggalkan Soraja pergi)

***“Saya ngga perlu dibantu. Bapak saya ngga punya anak laki-laki jadi selama ini Saya yang membantu mengurus pabrik”***

Dalam kalimat tersebut mencerminkan pandangan feminisme eksistensialis, terutama dalam konteks kesetaraan gender dan peran perempuan dalam dunia kerja. Feminisme eksistensialis menekankan pentingnya pengakuan atas otonomi dan keberadaan individu perempuan, serta penolakan terhadap norma-norma tradisional yang membatasi kebebasan dan kemungkinan perempuan.

Dalam kalimat tersebut, perempuan menolak ide bahwa mereka perlu dibantu atau bergantung pada laki-laki untuk mengurus atau memenuhi tanggung jawab mereka. Mereka menegaskan bahwa mereka

memiliki kemampuan dan kekuatan sendiri untuk mengatasi tantangan dan tanggung jawab mereka, tanpa perlu bantuan dari laki-laki.

Pernyataan bahwa "Bapak Saya ngga punya anak laki-laki jadi selama ini Saya yang membantu mengurus pabrik" menyoroti peran perempuan dalam dunia kerja dan kontribusi mereka terhadap keberhasilan sebuah bisnis atau pabrik. Ini menunjukkan bahwa perempuan mampu dan memiliki hak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan ekonomi dan profesional, serta memiliki kemampuan untuk mengambil peran penting dalam pengelolaan bisnis atau industri.

Dengan demikian, kalimat tersebut menegaskan gagasan kesetaraan gender, otonomi perempuan, dan pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja dan bisnis. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip feminisme eksistensial yang menekankan pentingnya menghargai keberadaan dan kemampuan individu perempuan untuk menentukan dan mencapai potensi mereka sendiri.

episode 2, menit 39:00 – 39:59

*Soraja : Saat Saya bersama mbak Yu ada perasaan yang tidak dipahami. Saya sudah berusaha memahaminya tapi hati Saya punya keinginan sendiri setiap kali Saya melihat mbak Yu. Ada sesuatu yang belum pernah Saya rasakan sebelumnya.*

*Jeng Yah : Saya? Saya?*

*Tapi Saya tidak seperti perempuan lain, Saya tidak mau melayani laki-laki.*

*Saya tidak mau diam saja menunggu dirumah.*

*Yang ada di pikiran Saya cuman satu!*

*Kretek!*

***“Saya? Saya? “Tapi Saya tidak seperti perempuan lain, Saya tidak mau melayani laki-laki. Saya tidak mau diam saja menunggu dirumah. Yang ada di pikiran Saya cuman satu! Kretek!”***

Dalam kalimat tersebut Dalam kalimat tersebut, terdapat penolakan terhadap norma-norma tradisional yang membatasi peran perempuan dalam melayani atau bergantung pada laki-laki, serta penekanan pada otonomi individu perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Kalimat “tapi Saya tidak seperti perempuan lain, Saya tidak mau melayani laki-laki” menunjukkan sikap penolakan terhadap ekspektasi sosial yang mengharuskan perempuan untuk melayani atau memenuhi kebutuhan laki-laki tanpa memperhitungkan keinginan atau kebutuhan mereka sendiri. Ini mencerminkan sikap yang sejalan dengan prinsip-prinsip feminisme eksistensial, yang menekankan kebebasan individu perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri dan menentukan peran mereka dalam kehidupan mereka sendiri.

Kalimat "Saya tidak mau diam saja menunggu dirumah" menunjukkan penekanan pada otonomi individu perempuan untuk aktif dan berpartisipasi dalam dunia luar, bukan terbatas pada peran domestik atau penunggu di rumah. Ini menyoroti keinginan untuk terlibat dalam kegiatan di luar rumah dan mengejar aspirasi mereka sendiri tanpa tergantung pada laki-laki atau norma-norma gender yang membatasi.

(2) Perempuan punya mimpi

episode 1, menit 18:05 – 19:43

*Jeng Yah : Saat Saya berada diantara orang-orang. Saya melihat apa yang mereka tidak lihat. Saya melihat kebebasan di hamparan luas. Dan Saya ingin membawa mimpi saya kemanapun Saya melangkah. Tapi mimpi Saya hanya kepingan kecil tebih dan luas. Kebebasan yang Saya inginkan, tidak bisa Saya lakukan sendiri. Di hidup sungguh menakutkan. Dalam dunia nyata orang-orang hanya melihat bagian dari Saya yang mereka tidak lihat. Saya berharap mereka bisa melihat diri Saya yang sesungguhnya. Ada mimpi, cita-cita dan keinginan menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk hidup Saya.*

***“Ada mimpi, cita-cita dan keinginan menjadi sesuatu yang berbeda dari apa yang sudah digambarkan untuk hidup Saya.”***

Dalam kalimat tersebut, terdapat penggambaran bahwa perempuan memiliki aspirasi dan keinginan untuk mencapai sesuatu yang berbeda dari apa yang mungkin telah diharapkan atau dijelaskan oleh lingkungan atau norma sosial sekitarnya. Ini mencerminkan pentingnya kedaulatan dan kebebasan perempuan dalam menentukan jalannya kehidupan mereka sendiri, serta aspirasi mereka untuk meraih impian dan cita-cita pribadi.

Dalam konteks feminisme eksistensial, kalimat tersebut menggambarkan keinginan perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri, memilih jalur yang sesuai dengan keinginan dan ambisi mereka sendiri, bukan terbatas pada harapan atau ekspektasi yang mungkin diletakkan oleh masyarakat atau norma-norma gender. Ini sejalan dengan pandangan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengejar kebahagiaan, kemandirian, dan pemenuhan diri mereka sendiri, serta memiliki potensi untuk mencapai apa pun yang mereka impikan atau cita-citakan, tanpa terpengaruh oleh pembatasan atau stereotip gender. Sehingga perempuan dapat menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar apa yang diharapkan atau dijelaskan oleh lingkungan mereka, dan mencerminkan tekad mereka untuk mencapai potensi mereka sepenuhnya dan hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri.

episode 1, menit 41:51 – 42:57

*Soraja : Itu untuk mbak yu*

*Jeng Yah : Kretek merdeka adalah kretek paling laris. Tapi kalo kita begitu-begitu saja tidak membuat perubahan kita pasti kalah saing.*

*Soraja : Kalo dilihat dari Saya mbak Yu. Pak Idores sangat mendengarkan mbak Yu itu mengingatkan Saya tentang indahnyanya punya keluarga yang bisa diandalkan*

*Jeng Yah : (berdehem)*

*Jangan karena kamu dipercaya sama bapak, bukan berarti Saya akan membiarkan kamu merusak rencana Saya.*

***“Tapi kalo kita begitu-begitu saja tidak membuat perubahan kita pasti kalah saing.”***

Dalam kalimat tersebut, tergambar keinginan perempuan untuk mencapai mimpi mereka dan mewujudkannya dalam tindakan nyata. Kalimat ini menggambarkan pentingnya inisiatif dan keberanian untuk melakukan perubahan dalam kehidupan mereka, serta tekad untuk tidak terjebak dalam keterbatasan atau kebiasaan yang mungkin menghalangi kemajuan.

Dalam konteks feminisme eksistensial, kalimat tersebut menggarisbawahi pentingnya perempuan untuk mengambil kendali atas kehidupan mereka sendiri dan untuk tidak pasif dalam menghadapi

tantangan atau hambatan. Ini sejalan dengan pandangan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengejar aspirasi mereka sendiri dan untuk berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat, ekonomi, atau kehidupan mereka sendiri.

Dengan menegaskan bahwa "kita pasti kalah saing" jika tidak melakukan perubahan, kalimat tersebut juga menyoroti kebutuhan akan keberanian dan kegigihan dalam mengejar impian dan tujuan. Ini menggambarkan tekad perempuan untuk mencapai kesuksesan dan mengatasi rintangan atau stereotip gender yang mungkin menghalangi mereka dalam perjalanan mereka.

Dengan demikian, kalimat tersebut mencerminkan aspirasi dan keinginan perempuan untuk mewujudkan mimpi mereka dan untuk aktif dalam mencapai perubahan yang mereka inginkan dalam hidup mereka. Ini menegaskan pentingnya kebebasan dan keberanian perempuan dalam mengejar impian mereka, serta keinginan untuk tidak terkekang oleh norma-norma atau harapan sosial yang mungkin membatasi kemungkinan mereka

(3) Perempuan punya bakat

episode 3, menit 12:46 – 12:58

Soraja : Pak Idores harus tau. Kalau anak perempuannya ini adalah peracik saus yang sangat istimewa.

***“Pak Idores harus tau. Kalau anak perempuannya ini adalah peracik saus yang sangat istimewa”***

Dalam kalimat tersebut, tergambar pengakuan atas bakat dan kemampuan perempuan dalam meracik saus, dengan menekankan bahwa anak perempuan tersebut memiliki kualitas yang sangat istimewa dalam bidang tersebut. Ungkapan "anak perempuannya ini" menggambarkan bahwa perempuan tersebut memiliki kemampuan khusus dalam meracik saus, dan bahwa bakat ini menjadi fokus dalam konteks kalimat tersebut. Dengan menyatakan bahwa anak perempuan tersebut adalah "peracik saus yang sangat istimewa," kalimat tersebut menegaskan bahwa kemampuan atau bakatnya dalam meracik saus dianggap sangat luar biasa atau unggul. Ini mencerminkan penghargaan terhadap kontribusi dan keterampilan perempuan dalam bidang tertentu, serta penekanan pada pentingnya mengakui dan memanfaatkan bakat individu, tanpa memandang gender.

Sehingga memberikan penghargaan dan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka, serta pentingnya mengakui kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pekerjaan dan keahlian khusus seperti meracik saus.

episode 3, durasi 35:33 – 36:50

Soraja : *Saya tau saya harus mengikhhlaskan mbak Yu. Mungkin saya tidak akan menjadi pendampingnya. Tapi pak Idores harus tau satu hal. Putri bapak sangat berbakat.*

*Silahkan dicoba.*

(Soeraja sambil menyodorkan bungkus krektek kepada Idores)

*Putri bapak adalah peracik saus yang sangat handal.*

Idores : *(menyalakan krektek sambil menghisapnya dengan dalam)*

*Ini racikan anakku?*

Soraja : *Betul pak. Jeng Yah memang istimewa*

### **“Putri bapak adalah peracik saus yang sangat handal”**

Dalam kalimat yang menyoroti bakat Jeng Yah dalam meracik saus kretek yang menghasilkan kretek sangat istimewa, serta menyampaikan pengakuan Soeraja kepada Idores. “Putri Bapak adalah peracik saus yang sangat handal.”. Kalimat tersebut menyatakan pengakuan bakat bahwa Jeng Yah memiliki bakat yang luar biasa dalam meracik saus kretek, menekankan keahliannya yang spesial dan berkualitas. Penghargaan dan pengenalan, penunjukan pengakuan dan apresiasi terhadap kemampuan Jeng Yah di hadapan Pak Idores, yang mungkin belum sepenuhnya menyadari bakat putrinya. Sehingga kalimat tersebut mendukung individu, termasuk perempuan seperti Putri, memiliki kebebasan dan otonomi untuk mengejar karier atau minat mereka sendiri, sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka, tanpa dibatasi oleh peran gender yang dijatuhkan oleh masyarakat.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan temuan data yang ada ketidakadilan gender terhadap tokoh bernama Jeng Yah dalam series *Gadis Kretek* yang merasa menjadi pihak yang dirugikan akan stereotip yang ada di lingkungan masyarakat yang menjadikan perempuan dianggap sebagai pihak kedua yang dirugikan, deskriminasi akan posisi kedudukanya, dituntut untuk mematuhi segala bentuk peraturan. Tokoh Jeng Yah keeksistensialannya melalui sebuah tindakan yang mewakili dalam series *Gadis Kretek* yang mana perempuan mampu berdikari atas keinginannya sendiri. Tokoh Jeng Yah merepresantasikan perempuan punya mimpi dan cita-cita yang ingin direalisasikan di kemudian hari, Jeng Yah mewakili sebagai perempuan yang memiliki potensi yang sama dengan potensi yang didominasi laki-laki, ia mampu mendongkrak bahwasanya perempuan juga mampu punya bakat dan ketrampilan yang dimiliki oleh laki-laki. Series *Gadis Kretek* karya Kamila Andini dan Ifa Ifansyah menampilkan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yakni perempuan dilabeli oleh masyarakat 1) perempuan digambarkan sebagai sosok yang feminin, 2) perempuan hanya diperbolehkan bekerja diranah domestik, 3) adanya tuntutan yang merugikan perempuan, 4) eksistensi perempuan dianggap melanggar norma dan tradisi yang ada. Keempat bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan tersebut mengacu pada perempuan dijadikan sebagai Liyan oleh budaya patriarki.

Selain itu, tokoh utama menunjukkan feminisme eksistensial melalui pengalaman realistik yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Beberapa adegan dari series menampilkan gerakan feminisme tersebut seperti 1) perempuan mandiri yang berdikari memiliki keseimbangan antara kemandirian dan kemampuan untuk berdiri sendiri dengan penuh keyakinan dan ketangguhan, 2) perempuan punya mimpi atau keinginan kuat untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidup serta visi atau harapan besar yang ingin diwujudkan di masa depan, 3) perempuan punya bakat dan berkemampuan memiliki talenta atau keahlian khusus serta kemampuan untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam berbagai aspek kehidupan, 4) perempuan menolak sebagai Liyan yaitu melakukan sesuatu berdasarkan keinginannya sendiri, bukan melakukan atas keinginan orang lain.

### **REFERENSI**

- Ahdiat, Adi. 2022. *Indeks Kesenjangan Gender Negara G20, di Mana Posisi Indonesia?*. Indonesia : databooks.katadata.co.id
- Andini, Kamila. Ifansyah, Ifa. *Gadis Kretek*, Indonesia. Netflix : Base Entertainment
- Anggun, Dewi. 2024. Rene Wellek dan Austin Warren (*Pengertian Karya Sastra Menurut Para Ahli: (Menelisik Keindahan Bersama Huruf-huruf Indah)*). Jakarta : TambahPintar.com

- Beauvoir, Simone De. 2020. *Second Sex : Fakta dan Mitos* (Terjemahan). Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometha.
- Mansour, Fakhri. Dr. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Melati, Nadya Karima. 2019. *Apa yang Perlu Diketahui tentang Dasar-Dasar Feminisme* (1). Artikel : Magdalene.
- Melati, Nadya Karima. 2022. *Membicarakan Feminisme*. Sleman: Buku Mojok.
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngawi, Kanjeng Mariyadi. 2019. *Analisis Data Kualitatif Model Miles Dan Huberman (Sebuah rangkuman dari buku Analisis Data Kualitatif, Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman)*. Jawa Timur : Mariyadi.com
- Pahleviannur, Muhammad Rizal. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Poradina Pustaka : Grup Penerbitan CV. Pradina Pustaka Grup.
- Rahmah, Wardah Mutia. 2024. *Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005: 61) Analisis Feminisme dalam Karya Sastra*. Jakarta : Kompasnesia.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Karanganyar: Literasi Media Publishing.
- Sugihastuti, Suharto. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zuhry, Ach Dhofir. 2020. *Simon De Beauvoir: Perempuan dan The Second Sex*. Indonesia : achdhofirzuhry.medium.com